

TRADISI SAPARAN SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DAN PENGUATAN KARAKTER MASYARAKAT DESA TOLOKAN

Dionisius Heckie Puspoko Jati¹, Widyatmoko²

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana

dionisius.jati@uksw.edu, 172025005@student.uksw.edu

ABSTRACT

The Saparan tradition is a form of Javanese cultural expression that embodies social, religious, and cultural values transmitted across generations. However, modernization and changing community lifestyles may threaten the sustainability of local traditions, particularly among younger generations. This study aims to examine the Saparan tradition as a medium for preserving local wisdom and strengthening character values in the Tolokan Village community. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. Data were collected through observations of Saparan activities, in-depth interviews with community leaders, cultural figures, tradition organizers, young people, and community members, as well as documentation of tradition-related activities. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Saparan tradition functions not only as a cultural ritual but also as a social space for maintaining cultural identity and transmitting local wisdom across generations. The tradition reflects important character values, including religiosity, mutual cooperation (gotong royong), togetherness, solidarity, responsibility, respect for ancestors and cultural heritage, and concern for the social environment. Youth participation in preparing and implementing the tradition contributes significantly to intergenerational cultural transmission. Thus, the Saparan tradition has strategic potential as a culture-based character education medium and as a mechanism for preserving local wisdom amid social change. Sustaining this tradition requires collaboration among communities, younger generations, educational institutions, and village governments.

Keywords: character education; cultural preservation; Saparan tradition

ABSTRAK

Tradisi Saparan merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat Jawa yang mengandung nilai sosial, religius, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi lokal, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis Tradisi Saparan sebagai media pelestarian kearifan lokal serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat Desa Tolokan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi pelaksanaan Tradisi Saparan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, pelaksana tradisi, generasi muda, dan masyarakat Desa Tolokan, serta dokumentasi kegiatan terkait pelaksanaan dan pewarisan tradisi. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Saparan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya,

tetapi juga sebagai ruang sosial untuk mempertahankan identitas budaya dan mentransmisikan kearifan lokal antargenerasi. Tradisi ini merefleksikan nilai religiusitas, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan terhadap leluhur dan budaya, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Keterlibatan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi menjadi mekanisme penting pewarisan budaya. Tradisi Saparan berpotensi menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya dan pelestarian kearifan lokal melalui kolaborasi masyarakat, generasi muda, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pelestarian budaya, tradisi saparan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat besar, yang tercermin dalam berbagai tradisi, ritual, kesenian, bahasa, pengetahuan lokal, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu komunitas, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan, nilai, norma, dan pedoman perilaku yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki posisi penting dalam membangun karakter masyarakat karena mengandung nilai yang lahir dari pengalaman historis dan sosial masyarakat setempat. Kajian mengenai kearifan lokal Jawa menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi instrumen penting untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus ditransmisikan kepada generasi muda melalui

lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial (Anjani et al., 2024).

Keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Perubahan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya tradisional sehingga terjadi kesenjangan antara generasi tua sebagai pemilik pengalaman budaya dan generasi muda sebagai penerus kebudayaan. Penelitian Kholiq et al. (2025) mengenai Tradisi Dandangan di Kudus menunjukkan bahwa globalisasi dan modernisasi berpengaruh terhadap perubahan gaya hidup generasi muda dan berpotensi menjauhkan mereka dari nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, penguatan tradisi melalui pengenalan sejak dini, keterlibatan generasi muda, serta pemanfaatan

media sosial menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Pelestarian budaya pada dasarnya tidak dapat hanya dilakukan melalui dokumentasi atau penyimpanan artefak budaya, tetapi perlu dilakukan melalui keberlanjutan praktik dan proses pewarisan nilai dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang masih dipraktikkan secara aktif dapat menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk membangun interaksi, memperkuat solidaritas, dan mentransmisikan pengetahuan budaya. Penelitian mengenai tradisi Saprahan, misalnya, menunjukkan bahwa sebuah tradisi lokal dapat mengandung nilai pendidikan, sosial, religius, dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer (Pratiwi et al., 2024). Dengan demikian, tradisi lokal perlu dipandang sebagai living culture, yaitu budaya yang terus dipraktikkan, dimaknai, dinegosiasikan, dan diwariskan oleh masyarakat, bukan sekadar peninggalan budaya masa lalu.

Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berakar

pada budaya masyarakat memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara kontekstual karena nilai-nilai yang dipelajari dekat dengan pengalaman kehidupan peserta didik dan komunitasnya. Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dan meningkatkan kesadaran budaya peserta didik. Pelibatan masyarakat dalam proses tersebut juga dapat memperkuat jejaring sosial serta rasa memiliki terhadap budaya lokal. Temuan Rohyadi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan kemandirian.

Hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan karakter semakin penting dalam konteks penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lokal pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Masrukhi et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui seni tradisional, permainan rakyat, kerja sama, kegiatan sosial, dan pengalaman budaya sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengalaminya melalui praktik budaya. Penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat mendukung pengembangan identitas budaya sekaligus pembentukan karakter peserta didik (Dartini et al., 2025).

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga relevan untuk menjembatani pendidikan formal dengan kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran yang memasukkan nilai budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami bahwa karakter bukan sekadar seperangkat konsep moral, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Susanti et al. (2025) menemukan bahwa nilai seperti kerja sama, kerendahan hati, dan penghormatan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mendukung perkembangan karakter. Demikian

pula, Azhan et al. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan peran pendidik dalam menghubungkan nilai budaya dengan perkembangan peserta didik pada berbagai tahapan pembelajaran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan pendidikan karakter dapat ditempatkan dalam satu kerangka yang saling memperkuat.

Tradisi lokal juga dapat menjadi media pendidikan karakter melalui pengalaman langsung. Praktik budaya yang melibatkan interaksi sosial memungkinkan individu belajar mengenai tanggung jawab, penghormatan, kerja sama, solidaritas, dan kepedulian melalui partisipasi nyata. Penelitian mengenai praktik sungkeman sebagai budaya lokal menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam praktik budaya dapat digunakan untuk memperkuat sikap hormat, kesadaran moral, perilaku meminta maaf, dan kesantunan (Muftianti & Supriyatna, 2025). Sementara itu, penelitian tentang permainan tradisional berbasis kearifan lokal juga menunjukkan potensinya dalam memperkuat pendidikan karakter melalui aktivitas yang bersifat

partisipatif dan kontekstual (Astuti & Apriliani, 2025). Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam tradisi lokal dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami.

Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi dan ritual lokal memiliki posisi penting dalam mempertahankan hubungan sosial serta identitas budaya. Berbagai tradisi seperti Sedekah Bumi, Nyadran, Dandangan, Merti Dusun, dan berbagai ritual komunal lainnya memperlihatkan bagaimana masyarakat menggabungkan aspek religius, sosial, ekologis, dan budaya dalam satu praktik kehidupan. Penelitian tentang Sedekah Bumi menunjukkan bahwa tradisi tersebut memuat nilai religiusitas, rasa syukur, gotong royong, solidaritas sosial, serta kesadaran ekologis (Rizkiyani & Saefudin, 2024). Penelitian lain mengenai integrasi Sedekah Bumi dalam pendidikan menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki relevansi dengan pembentukan karakter dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila (Aisyah et al., 2026).

Tradisi Saparan memiliki karakteristik yang relevan untuk ditempatkan dalam konteks kajian

tersebut. Sebagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat Jawa, Saparan dapat dipahami sebagai ruang budaya yang mempertemukan dimensi religius, sosial, dan kultural. Pelaksanaan tradisi melibatkan berbagai unsur masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antargenerasi, pembagian peran, kerja sama, serta pewarisan pengetahuan dan nilai budaya. Dalam perspektif pelestarian budaya, keberadaan tradisi semacam ini penting karena keberlanjutannya tidak hanya bergantung pada keberadaan ritual, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Kajian mengenai budaya Jawa menegaskan bahwa pengenalan dan transfer nilai budaya lokal kepada generasi muda merupakan salah satu strategi penting untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan di tengah perubahan sosial (Anjani et al., 2024).

Keterlibatan generasi muda menjadi aspek yang sangat penting dalam keberlanjutan Tradisi Saparan. Generasi muda bukan hanya penerima warisan budaya, tetapi juga aktor yang dapat menentukan bentuk keberlanjutan dan relevansi tradisi

pada masa depan. Penelitian Kholiq et al. (2025) memperlihatkan bahwa generasi muda dapat memaknai tradisi lokal dari berbagai perspektif dan bahwa penguatan tradisi membutuhkan strategi yang sesuai dengan karakteristik generasi muda, termasuk pemanfaatan media sosial dan pengenalan budaya sejak masa kanak-kanak. Penelitian mengenai pelestarian karawitan Jawa juga menunjukkan bahwa kegiatan budaya yang melibatkan generasi muda dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan perhatian terhadap keberlangsungan kearifan lokal (Niswatun et al., 2024).

Perubahan sosial juga menuntut adanya pendekatan baru dalam pelestarian tradisi. Pelestarian tidak berarti mempertahankan budaya dalam bentuk yang sepenuhnya statis, tetapi memungkinkan masyarakat mengembangkan strategi baru tanpa kehilangan nilai utama yang menjadi identitas tradisi tersebut. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi karena memungkinkan nilai budaya diintegrasikan ke dalam kehidupan pendidikan dan sosial secara berkelanjutan. Sadri dan Temaja (2025) menunjukkan bahwa

pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, muatan lokal, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berakar pada budaya masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, budaya lokal tidak hanya menjadi objek yang dipelajari, tetapi juga menjadi sumber pembentukan karakter.

Kajian terbaru juga memperlihatkan bahwa revitalisasi kearifan lokal membutuhkan keterlibatan berbagai aktor. Sekolah, keluarga, masyarakat, tokoh budaya, generasi muda, dan pemerintah memiliki peran yang saling melengkapi dalam memastikan keberlanjutan budaya. Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya serta memperkuat hubungan sosial dalam proses pendidikan (Sakti et al., 2024). Sementara itu, kajian mengenai pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal menegaskan pentingnya integrasi nilai budaya dalam berbagai aspek pendidikan dan pengembangan karakter (Dartini et al., 2025).

Meskipun kajian tentang kearifan lokal dan pendidikan karakter telah

berkembang, penelitian yang secara khusus mengkaji Tradisi Saparan sebagai media pelestarian kearifan lokal sekaligus penguatan karakter masyarakat Desa Tolokan masih memiliki ruang pengembangan. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran formal, seperti pendidikan dasar dan kegiatan ekstrakurikuler (Niswatun et al., 2024; Susanti et al., 2025), sementara penelitian mengenai tradisi lokal tertentu lebih menekankan aspek nilai budaya atau strategi pelestarian generasi muda (Kholiq et al., 2025; Pratiwi et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang melihat tradisi sebagai ruang sosial-kultural tempat nilai kearifan lokal dipraktikkan, diwariskan, dan diinternalisasikan, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Tolokan.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada Tradisi Saparan di Desa Tolokan dengan melihat tiga aspek utama, yaitu (1) bentuk dan pelaksanaan Tradisi Saparan, (2) nilai-nilai kearifan lokal dan karakter yang terkandung dalam tradisi, serta (3) peran masyarakat dan generasi muda dalam mempertahankan

keberlanjutan tradisi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan suatu ritual, tetapi juga mempertahankan sistem nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan perkembangan kajian etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran dan pembentukan karakter (Sakti et al., 2024; Rohyadi et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis Tradisi Saparan sebagai media pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter masyarakat Desa Tolokan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis budaya, khususnya dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan generasi muda dalam merancang strategi pelestarian Tradisi Saparan agar tetap relevan di tengah perubahan sosial. Pelestarian tersebut pada akhirnya tidak hanya

mempertahankan keberadaan sebuah tradisi, tetapi juga menjaga nilai religiusitas, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan terhadap warisan budaya, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari identitas masyarakat Desa Tolokan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji tradisi Saparan sebagai media pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter masyarakat Desa Tolokan. Penelitian dilaksanakan di Desa Tolokan dengan penentuan informan secara purposive, yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat atau budaya, perangkat desa, panitia atau pelaksana tradisi Saparan, masyarakat, serta generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam secara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas masyarakat sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan Saparan untuk memahami bentuk partisipasi, praktik

budaya, serta nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi tersebut, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali sejarah, makna, nilai kearifan lokal, pengalaman masyarakat, peran generasi muda, serta upaya pelestarian tradisi Saparan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan kegiatan, arsip, dan dokumen terkait. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi kembali kepada informan (member checking). Analisis difokuskan pada pelaksanaan dan makna tradisi Saparan, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, seperti religiusitas, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya, kepedulian sosial serta lingkungan, dan keterlibatan generasi muda sebagai bagian dari proses pewarisan budaya antargenerasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Saparan di Desa Tolokan merupakan salah satu praktik budaya yang masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Tolokan. Pelaksanaan Saparan menjadi ruang pertemuan masyarakat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang untuk terlibat dalam kegiatan bersama, berinteraksi, berkomunikasi, serta menjaga keberlanjutan warisan budaya yang telah diterima dari generasi sebelumnya. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal pada dasarnya tidak hanya berbentuk pengetahuan, nasihat, simbol, atau aturan adat, tetapi juga diwujudkan melalui praktik kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi menjadi lebih bermakna karena dipraktikkan secara langsung dan berulang dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan Sakti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi dapat

menjadi sarana untuk memperkuat karakter sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Saparan di Desa Tolokan memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat berlangsung secara alami ketika masyarakat masih menjadikan tradisi sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Tradisi Saparan juga menunjukkan adanya proses pewarisan budaya antargenerasi yang berlangsung secara informal. Generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai Saparan tidak hanya melalui penjelasan dari orang tua atau tokoh masyarakat, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan. Mereka dapat mengamati bagaimana tradisi dipersiapkan, memahami pembagian peran masyarakat, mengikuti aktivitas bersama, berinteraksi dengan generasi yang lebih tua, dan secara bertahap memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Proses semacam ini menunjukkan bahwa pewarisan kearifan lokal berlangsung melalui pengalaman sosial dan keteladanan. Generasi muda belajar mengenai nilai budaya melalui apa yang mereka lihat, lakukan, dan alami secara langsung.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Kholiq et al. (2025) mengenai tradisi Dandangan yang menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Pewarisan budaya akan lebih efektif apabila generasi muda tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan menjadi pelaku dalam kegiatan budaya. Oleh karena itu, Saparan memiliki potensi besar sebagai ruang intergenerasional yang memungkinkan pengetahuan, nilai, norma, dan identitas budaya diwariskan secara berkelanjutan.

Salah satu nilai utama yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi Saparan adalah gotong royong. Berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi membutuhkan keterlibatan masyarakat secara bersama-sama. Masyarakat berpartisipasi dalam persiapan, pengorganisasian kegiatan, penataan lingkungan, penyediaan kebutuhan kegiatan, pelaksanaan acara, hingga penyelesaian kegiatan. Pola keterlibatan tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang didasarkan

pada kesadaran kolektif. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membantu secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kepentingan bersama. Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan tradisi bukan merupakan tanggung jawab individu tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh komunitas. Dalam perspektif pendidikan karakter, praktik tersebut memiliki nilai pedagogis yang kuat karena masyarakat belajar mengenai kerja sama, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan kemampuan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Masrukhi et al. (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila apabila nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam aktivitas sosial yang nyata. Dengan demikian, praktik gotong royong dalam Saparan dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis masyarakat yang berlangsung secara kontekstual dan tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Nilai gotong royong tersebut juga berhubungan erat dengan terbentuknya solidaritas sosial

masyarakat Desa Tolokan. Interaksi yang berlangsung selama pelaksanaan Saparan menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal, berkomunikasi, membantu, dan membangun hubungan sosial yang lebih erat. Tradisi menjadi ruang sosial yang memungkinkan hubungan antarmasyarakat diperkuat melalui pengalaman bersama. Solidaritas yang terbentuk bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret ketika masyarakat menghadapi kebutuhan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Saparan mempunyai fungsi integratif karena mampu menghubungkan individu dengan komunitasnya. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai individu yang mengikuti sebuah kegiatan budaya, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki tujuan dan tanggung jawab bersama. Penelitian mengenai tradisi Dandangan oleh Kholiq et al. (2025) memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks Saparan, solidaritas tersebut menjadi modal

sosial yang penting bagi keberlanjutan tradisi karena semakin kuat hubungan sosial masyarakat, semakin besar pula kemampuan komunitas untuk mempertahankan praktik budayanya.

Selain gotong royong dan solidaritas, penelitian menemukan adanya nilai kebersamaan yang tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pelaksanaan Saparan. Kebersamaan menjadi unsur penting karena tradisi tidak dapat berlangsung secara optimal apabila hanya dilakukan oleh kelompok tertentu. Keikutsertaan masyarakat menciptakan rasa memiliki terhadap tradisi sekaligus membangun kesadaran bahwa Saparan merupakan bagian dari identitas bersama. Nilai kebersamaan tersebut juga berperan dalam mengurangi jarak sosial antargenerasi karena generasi tua dan generasi muda berada dalam ruang kegiatan yang sama. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi budaya yang bersifat dua arah. Generasi tua memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi, sedangkan generasi muda dapat memberikan gagasan dan bentuk partisipasi yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendekatan semacam ini penting dalam pelestarian budaya karena budaya tidak dapat dipertahankan hanya melalui reproduksi bentuk lama, tetapi juga membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial. Penelitian Anjani et al. (2024) menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual dapat membantu generasi muda memahami pentingnya mempertahankan budaya sekaligus mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan sosialnya.

Dimensi religius juga menjadi bagian penting dalam pemaknaan tradisi Saparan. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini berkaitan dengan ekspresi rasa syukur dan kesadaran spiritual masyarakat. Nilai religius tersebut tidak hanya terlihat pada aspek ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap masyarakat yang menghargai kehidupan, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta membangun kesadaran untuk hidup secara harmonis. Dengan demikian, dimensi religius Saparan memiliki fungsi moral karena memberikan landasan bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupan sosial berdasarkan nilai kebaikan dan

penghormatan terhadap sesama. Nilai religius yang terdapat dalam tradisi lokal pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan nilai sosial dan budaya lainnya. Penelitian Kholiq et al. (2025) menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat mengandung kombinasi nilai religius, sosial, kebersamaan, dan budaya yang secara bersama-sama membentuk karakter masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Saparan dapat dipandang sebagai ruang pendidikan moral yang berlangsung melalui pengalaman budaya masyarakat.

Nilai tanggung jawab juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Keterlibatan masyarakat dalam Saparan menuntut setiap individu untuk menjalankan peran yang telah dipercayakan kepadanya. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui kesediaan mengikuti proses persiapan, menyelesaikan tugas, menjaga ketertiban, membantu masyarakat lain, serta memastikan kegiatan berlangsung dengan baik. Melalui proses tersebut, masyarakat memperoleh pengalaman bahwa keberhasilan suatu kegiatan bersama sangat ditentukan oleh kesungguhan

setiap individu dalam menjalankan perannya. Pendidikan karakter tanggung jawab dengan demikian tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui praktik kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan Rohyadi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui pemanfaatan pengalaman dan nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakat. Dalam konteks Saparan, tanggung jawab menjadi nilai yang tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh anggota masyarakat, khususnya generasi muda.

Tradisi Saparan juga mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Penghormatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat bahwa tradisi yang mereka laksanakan merupakan bagian dari sejarah dan identitas komunitas. Mempertahankan Saparan berarti mempertahankan hubungan masyarakat dengan pengetahuan dan pengalaman generasi terdahulu. Namun, penghormatan terhadap leluhur tidak

semestinya dimaknai sebagai upaya mempertahankan seluruh bentuk tradisi secara kaku. Hal yang lebih penting adalah menjaga nilai dan makna yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dalam perspektif pelestarian budaya, tradisi akan lebih berkelanjutan apabila diperlakukan sebagai living heritage, yaitu warisan budaya yang tetap hidup karena terus dipraktikkan, dimaknai, dan dikembangkan oleh masyarakat. Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan generasi muda sehingga nilai budaya tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman dan pembentukan karakter.

Nilai kepedulian sosial juga terlihat dalam pelaksanaan Saparan. Kegiatan bersama menciptakan ruang bagi masyarakat untuk memperhatikan kondisi orang lain, membantu anggota masyarakat, menjaga hubungan sosial, serta membangun kesadaran mengenai pentingnya kehidupan bersama. Kepedulian tersebut menjadi penting karena masyarakat yang memiliki rasa peduli akan lebih mampu

mempertahankan solidaritas dan menyelesaikan persoalan bersama. Dalam perspektif pendidikan karakter, kepedulian sosial merupakan salah satu karakter penting yang tidak cukup dikembangkan melalui pembelajaran konseptual, tetapi membutuhkan pengalaman langsung dalam lingkungan sosial. Penelitian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa aktivitas budaya yang melibatkan interaksi langsung dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter sosial dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas (Masrukhi et al., 2024; Rohyadi et al., 2024). Oleh karena itu, pelaksanaan Saparan dapat dipandang sebagai ruang pendidikan sosial yang berlangsung secara alami melalui interaksi masyarakat.

Keterlibatan generasi muda menjadi aspek yang sangat penting dalam keberlanjutan tradisi Saparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki posisi strategis sebagai penerus tradisi sekaligus kelompok yang dapat membawa tradisi tersebut ke dalam konteks kehidupan yang lebih modern. Partisipasi mereka dalam Saparan tidak hanya memberikan

manfaat bagi keberlanjutan tradisi, tetapi juga memberikan pengalaman mengenai identitas budaya, kerja sama, tanggung jawab, dan kehidupan sosial. Generasi muda yang terlibat secara aktif akan memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami alasan mengapa sebuah tradisi perlu dipertahankan. Penelitian Kholiq et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan salah satu strategi penting dalam mempertahankan nilai tradisi lokal di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelestarian Saparan perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi generasi muda, bukan hanya sebagai peserta kegiatan, tetapi sebagai penggerak, dokumentator, kreator, dan komunikator budaya.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, pelestarian tradisi Saparan juga memiliki peluang untuk dikembangkan melalui dokumentasi dan publikasi digital. Media digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan sejarah, proses pelaksanaan, nilai-nilai, cerita masyarakat, serta pengalaman generasi muda dalam mengikuti Saparan. Pemanfaatan teknologi tersebut penting karena generasi

muda semakin banyak memperoleh informasi dan membangun komunikasi melalui ruang digital. Namun, digitalisasi sebaiknya tidak menggantikan pengalaman langsung dalam tradisi. Teknologi perlu digunakan sebagai media pendukung untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya dapat bergerak dari pola konservasi menuju revitalisasi yang adaptif. Penelitian tentang penguatan nilai Dandangan menunjukkan pentingnya strategi yang memungkinkan tradisi lokal tetap dikenal dan dipahami oleh generasi muda dalam konteks perubahan sosial dan teknologi (Kholiq et al., 2025).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Saparan memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi, seperti religiusitas, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan terhadap warisan budaya, dan kepedulian sosial, memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter warga negara. Saparan memberikan pengalaman konkret mengenai

bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Pancasila, pengalaman tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual karena nilai-nilai Pancasila dapat ditemukan dalam praktik kehidupan masyarakat. Gotong royong, misalnya, dapat dikaitkan dengan semangat persatuan dan kepedulian terhadap kepentingan bersama; tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran menjalankan kewajiban; sedangkan penghormatan dan kepedulian terhadap sesama berkaitan dengan kemanusiaan dan kehidupan sosial yang berkeadilan. Masrukhi et al. (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal mempunyai potensi untuk memperkuat pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila apabila dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual.

Dari perspektif etnopedagogi, Saparan dapat dipahami sebagai sumber pengetahuan lokal yang mempunyai fungsi pendidikan. Etnopedagogi menempatkan pengalaman budaya masyarakat sebagai sumber belajar yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, nilai-nilai Saparan

dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan Pancasila melalui kegiatan observasi budaya, wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi tradisi, refleksi nilai, maupun proyek pelestarian budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai Pancasila tidak hanya terdapat dalam buku teks, tetapi hidup dalam praktik masyarakat. Rohyadi et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat digunakan untuk membentuk karakter melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran, sedangkan Sakti et al. (2024) memperlihatkan bahwa revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan dapat memperkuat karakter sekaligus kesadaran budaya. Dengan demikian, Saparan mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan pendidikan formal dengan kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, keberlanjutan tradisi Saparan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Modernisasi, perubahan pola kehidupan, perkembangan teknologi, serta perubahan preferensi generasi

muda dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi lokal. Tantangan utama bukan semata-mata hilangnya tradisi, tetapi berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna yang terkandung di dalam tradisi. Apabila tradisi hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin tanpa pemahaman nilai, maka keberadaannya berpotensi kehilangan fungsi sosial dan pendidikan. Oleh sebab itu, pelestarian Saparan perlu diarahkan pada pemeliharaan substansi nilai sekaligus pengembangan bentuk partisipasi yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kholiq et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan tradisi lokal membutuhkan keterlibatan generasi muda dan strategi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan kolaborasi antara masyarakat, generasi muda, lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan komunitas budaya.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, tradisi Saparan di Desa Tolokan dapat dipahami sebagai praktik budaya yang mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai media pelestarian kearifan lokal, ruang

penguatan karakter, dan sarana memperkuat kohesi sosial masyarakat. Sebagai media pelestarian kearifan lokal, Sapanan memungkinkan pengetahuan, nilai, norma, dan identitas budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai ruang penguatan karakter, Sapanan memberikan pengalaman nyata dalam mempraktikkan religiusitas, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian sosial. Sementara itu, sebagai sarana penguatan kohesi sosial, Sapanan mempertemukan masyarakat dalam aktivitas bersama dan menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas serta warisan budayanya. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan karakter apabila nilai-nilai tersebut dihidupkan melalui praktik sosial dan pengalaman langsung (Anjani et al., 2024; Masrukhi et al., 2024; Sakti et al., 2024).

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan tradisi Sapanan di Desa Tolokan bukan sekadar sebagai ritual atau kegiatan budaya tahunan, tetapi sebagai ruang sosial-pedagogis yang

mempertemukan pelestarian budaya dengan penguatan karakter masyarakat. Sapanan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung melalui praktik kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan bentuk kegiatan, tetapi terutama pada keberhasilan mewariskan nilai dan memberikan ruang kepada generasi muda untuk memahami, mengalami, dan mengembangkan tradisi tersebut. Oleh karena itu, pelestarian Sapanan perlu dilakukan secara kolaboratif melalui keterlibatan masyarakat, keluarga, generasi muda, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya. Strategi tersebut akan menjadikan Sapanan tidak hanya sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi sebagai sumber pembelajaran dan pembentukan karakter yang tetap relevan bagi kehidupan masyarakat Desa Tolokan pada masa kini dan masa yang akan datang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Sapanan di Desa Tolokan memiliki peran penting sebagai media

pelestarian kearifan lokal dan penguatan karakter masyarakat. Saparan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga ruang sosial untuk memperkuat identitas, kebersamaan, solidaritas, dan hubungan antargenerasi. Nilai-nilai religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, penghormatan terhadap budaya, serta kepedulian sosial diwujudkan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Partisipasi generasi muda menjadi kunci keberlanjutan karena memungkinkan terjadinya pewarisan nilai dan pengetahuan budaya secara antargenerasi. Oleh karena itu, pelestarian Saparan perlu dilakukan secara kolaboratif melalui keterlibatan masyarakat, generasi muda, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi secara adaptif agar tradisi tetap relevan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C., Maryani, E., Agustin, M., Asyilah, L. F., & Manik, E. W. (2024). Exploring local wisdom values as an effort to maintain Javanese culture in elementary schools. *International Conference on Elementary Education*, 6(1), 121–126.
- Dartini, N. P. D. S., Sayoeti, A. S. T. H., Zahara, L., Wijaksono, A., & Gombo, M. (2025). Integrating local wisdom values into educational management: A literature review on character development aspects. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*.
- Kholiq, J. A., Prajanti, S. D. W., & Priyanto, A. S. (2025). Strengthening the values of Dandangan tradition among youth in Kudus Regency based on local wisdom. *Journal of Educational Social Studies*, 14(2). <https://doi.org/10.15294/jess.v14i2.23241>
- Masrukhi, Wijayanti, T., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the Profile of Pancasila Students: Challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(1), 350–362. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.34715>
- Muftianti, A., & Supriyatna, M. (2025). Strengthening character education for elementary students through the practice of Sungkeman (Indonesian local culture) with a direct interaction approach. *KnE Social Sciences*, 341–349. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i12.18922>
- Niswatun, S., Sularso, & Chabu, M. E. (2024). Implementation of Pendidikan Khas Keajaiban: Preservation of local wisdom through Javanese karawitan extracurricular activities at elementary schools. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2), 140–152. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p140-152>

- Pratiwi, et al. (2024). Saprahan tradition as local wisdom embodies the values of cultured Islamic education in West Kalimantan, Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 41(2), 134–148. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v41i2.41322>
- Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 778–785. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.836>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Local wisdom-based education in Indonesian school. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(3). <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03.762>
- Salmia, Kadir, D., & Alka, M. (2025). Integrating Sipakatau and Sipakalebbi values into deep learning approaches for character education in elementary schools. *Journal of Local Wisdom in Education*, 1(1).
- Susanti, D., Putri, I., Mayasari, & Nabila, S. (2025). Analysis of the implementation of local wisdom-based learning in the integrated thematic curriculum at MI Pelangi Alam. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1961–1969. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.701>
- Aisyah, S., Adiyatna, M. F., Anisatuzzahra, & Zulfahmi, M. N. (2026). Integrasi kearifan lokal Sedekah Bumi dalam pencapaian P5 di sekolah dasar. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.499>
- Firdaus, A., Puspita, A. M. I., & Gunansyah, G. (2026). The “Sedekah Bumi” local wisdom approach to helping elementary school students understand climate change issues. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i2.1452>
- Azhan, M. L., Afriani, F., Wulandari, A. P., & Kusmana, S. (2026). Teachers’ developmental roles in local wisdom-based character education across learning phases: A phenomenological study at primary school. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v9i1.99801>
- Aprilliawati, T. R., Syarofah, U., Syarifah, A., & Rahman, I. (2026). The role of ethnopedagogy in strengthening character education in elementary schools: Systematic literature review. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(3). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i3.4653>
- Tz, M. Z. (2026). Kajian literatur penguatan karakter berbasis kearifan lokal Sunda di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11519>

- Pageh, I. M. (2025). Integration of local wisdom values in the curriculum to shape the character of elementary school students. *Indonesian Journal of Educational Research and Evaluation Global*, 1(1).
- Wajnah, W., Suwarma, D. M., Wahdah, W., Jumriah, J., & Husain, H. (2025). Development of local wisdom-based learning modules and teacher training for character strengthening. *International Journal of Community Service*, 4(2).
- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2025). Strengthening character education in elementary school students through local wisdom-based traditional games. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2).